

MELUKAI

SENJA

CERPEN

PENULIS AIRA ARSITA
PENYUNTING AHMAD A. ARIFIN

"**BENAR.???** Kamu tidak menyukai senja?" Aku bertanya sambil mengernyitkan dahi.

Ia mengangguk. Matanya masih menatap lurus ke arah mentari yang hendak pulang ke peraduanannya. Jingga yang kini tengah merona di bola matanya, membuatku tak habis pikir dengan apa yang baru saja diungkapkannya. Ia mengungkapkan kebencian, pada sesuatu yang sedang ditatapnya lekat.

"Lalu, kenapa kamu di sini dan memerhatikannya?" Tanyaku sambil sekilas melirik ke arah pandangannya tertuju saat ini.

Ia lantas menatapku. Mengabaikan sesaat, pesona *sunset* yang bahkan hampir membius seluruh perempuan yang pernah kukenal. Berkali-kali, aku menemukan teman perempuan, yang bahkan rela mengabaikan jarak, hanya demi menatap pesona senja terindah di pantai ini. Tapi dia tidak, dia berbeda.

"Aku tidak memerhatikannya," sahutnya, sambil menatapku. Wajahnya masih datar, seperti saat pertama kali aku menyapanya beberapa waktu lalu.

Kami sudah bertemu lebih dari tiga kali, di tempat yang sama, dalam suasana yang sama. Senja. Tapi baru hari ini, aku mengetahui apa yang dia pikirkan tentang senja. Sebuah kebencian yang bahkan tak pernah sedikit pun kuduga akan diucapkan oleh seorang perempuan seperti dia.

Meski sejujurnya, aku sama sekali tidak memiliki kepentingan apapun untuk mengetahui pendapatnya ten-

tang senja. Kalau saja dia memilih untuk diam dan tidak mengungkapkan jalan pikirannya, aku mungkin lebih memilih untuk meninggalkannya dan melupakan pertemuan kami.

Sayangnya, dia baru saja mengungkapkan sesuatu yang sangat menggelitik rasa penasaranku. Mengapa ia tidak menyukai senja, tetapi justru memilih menatapnya di sini, setiap hari?

"Aku tidak paham," sahutku. Debur ombak mulai menyentuh kaki kami. Sebentar lagi mentari akan lenyap, dia mungkin akan segera pulang. Karena itu, aku harus segera menemukan jawabannya.

Ia menatapku lagi. Dari matanya, aku coba menduga, ia mungkin sedang memastikan, apakah aku termasuk orang yang tepat untuk diajaknya membicarakan hal ini? Kami bahkan belum saling mengenal. Aku hanya melihatnya duduk sendiri di tepi pantai, saat ia sedang menatap senja yang menawan. Lalu aku memutuskan mendekati dan duduk di sampingnya. Hari pertama, aku biarkan ia dengan senjanya.

Keesokannya, ketika ia kutemukan di tempat yang sama, aku memutuskan untuk menghampirinya dan menikmati keheningan bersama, begitu seterusnya, hingga ucapan itu meluncur sendiri dari bibirnya hari ini.

"Senja melukai seseorang....," sahutnya lirih. Bola matanya nampak berkaca-kaca, membuatku ragu untuk menyahuti. Aku khawatir, ucapanku akan semakin melukainya. Meskipun hatiku terasa sudah tidak sabar untuk mengetahui kisah lengkapnya.

TENTANG PENULIS

AIRA ARSITHA adalah seorang Ibu Rumah Tangga dengan 1 orang anak yang hobi menulis sejak SMA. Beberapa karyanya telah dibukukan baik dalam bentuk antologi maupun novel. Kecintaannya pada buku membawanya menjadi seorang reseller buku yang selalu semangat mengajak siapapun untuk mencintai buku. Penulis bisa dihubungi di akun Facebook Aira Arsitha dan email little-pooh_90@yahoo.co.id



Ia menatapku sekali lagi dan tidak melanjutkan jawabannya. Ia justru mengucapkan salam perpisahan yang lirih. Ia harus segera pulang. Tak ada lagi yang bisa kulakukan selain membiarkan bayangnya menghilang di tengah senja. Siapapun dia, aku berharap dia kembali esok hari.

Galeri senja. Aku menamainya begitu. Bukan hanya karena aku sangat menyukai senja, tetapi karena aku memang hanya melukis senja, seumur hidupku. Sudah hampir satu tahun, aku mengelola tempat ini.

Melukis dengan nuansa senja dan mengumpulkan semua lukisan tentang senja, lalu menyusunnya rapi di dinding-dinding galeri sederhana, yang kubangun dengan keringatku sendiri. Aku tak pernah melukis apapun, kecuali bersama senja. Dan hari ini, aku memutuskan melukis perempuan itu dengan senjanya. Senja yang begitu tidak disukainya.

"Hai," seseorang terdengar menyapaku, ketika aku hampir menyelesaikan lukisanku. Aku hanya menyahuti pelan tanpa menoleh, karena aku sedang fokus dengan apa yang kukerjakan. Kurasa siapapun dia, pasti akan memahami apa yang sedang kulakukan.

Aku membiarkannya memutar galeri, sementara aku menyelesaikan bagian akhir lukisanku. Aku memberinya nama "Senja yang terluka", karena aku bisa merasakan sosok senja sebagai makhluk hidup yang pasti akan merasa begitu terluka dengan tatapan mata perempuan itu. Matanya menatap dengan datar, namun hatinya seolah ingin menghujamkan luka yang dalam pada senja yang sendu itu.

"Apa benar dia terluka?" Seseorang itu tiba-tiba sudah berdiri di sampingku. Seorang perempuan dengan suara yang terdengar cukup akrab di telingaku.

Aku menoleh sesaat dan mendapati sosok dalam lukisanku itu saat ini sudah berdiri tepat di depan lukisannya sendiri. Aku tidak tahu, darimana ia mengetahui galeri ini. Mungkin

saja dia tidak sengaja datang kemari, atau memang dia sengaja mencariku hingga ke tempat ini, aku tidak bisa menduganya.

"Kamu menemukanku?" Tanyaku, membuka percakapan kami.

"Tidak sengaja," sahutnya. "Kamu melukisku?" Ia balas bertanya, membuatku ragu-ragu untuk menjawab. Apa mungkin dia akan marah jika dia tahu lukisan itu memang benar dirinya?

"Perempuan itu seperti aku," sahutnya, tanpa menunggu menjawab pertanyaannya.

"Iya," sahutku, tak lagi bisa mengelak.

"Apakah aku sudah melukai senja?" tanyanya.

Aku tak menjawab, dan memutuskan berdiri sejenak, mencarikan sebuah kursi untuknya. Kubiarkan ia duduk dan menatap dengan jelas lukisanku itu.

"Iya, dengan tatapanmu dan ucapanmu di depan senja kemarin, kurasa mungkin kamu sudah melukainya."

Aku sendiri tidak tahu dengan maksud ucapanku itu. Kata-kata itu tiba-tiba meluncur begitu saja. Kurasa, itu ungkapan dari hatiku, mewakili senja.

Ia tiba-tiba tersenyum. Senyum yang baru pertama kali kulihat terukir dari bibirnya.

"Akhirnya, aku melukainya," ucapnya, membuatku semakin bertanya-tanya.

"Maksudmu?"

Ia menatap matakku dan lukisan itu bergantian, sebelum menjawab pertanyaanku. "Ia pernah melukai seseorang, dan kini, akhirnya aku pun sudah melukainya."

Aku mengernyitkan dahi. Kubiarkan ia menyentuh bagian lukisanku

yang sudah mengering dan menatapnya dalam.

"Mereka berpisah, ketika senja mulai menjingga. Laki-laki itu mengatankan pada sang perempuan, kalau ia lebih menyukai menatap senja sendiri, tanpa perempuan itu. Ia ... lebih memilih senja daripada perempuannya." Kali ini, perempuan itu mulai menatapku, membuatku seakan dihujam tajam oleh tatapan matanya itu.

Sesuatu tiba-tiba berkelebat di memoriku. Seolah perempuan itu baru membuka sebuah kenangan lama yang sempat terkubur dalam. "Diandra ...," bisikkan lirih.

Perempuan itu tersenyum dalam diamnya. Aku tak berani lagi menatap ke arah perempuan itu. Teringat dengan kalimat terakhir yang kuucapkan pada Diandra, di depan senja, dua tahun lalu.

"*Kau tak bisa bersamaku Diandra, aku lebih memilih senja. Dan kau akan terluka oleh itu.*"

"Dia... di mana?" tanyaku. Sejak perpisahan itu, aku tak pernah sekalipun bertemu dengan Diandra lagi.

"Ia sudah pergi. Kurasa ... dia pasti sudah bahagia sekarang, karena aku sudah melukai sesuatu yang sudah lama ingin dilukainya."

Perempuan itu menatapku sejenak, sebelum akhirnya beranjak dan menghilang dari pandangan matakku. Meski aku tak tahu, apa hubungannya dengan semua ini? Dengan aku, Diandra, senja dan masa laluku.

Tapi setidaknya aku menyadari, perempuan itu telah berhasil. Ia telah melukai senja ... dan juga melukaiku. Membuatku tersadar, bahwa ini pun masih belum cukup untuk sebuah permintaan maaf kepada senja dan juga Diandra. **AVA**

PUISI

EPIGRAM MERAH

Termaktub erat keberanian
Dekap telisik makna cerah
Telusur terang tak beranjak
Tajam serupa harapan

Waktu mencangkang garis
Tanda gumam terus hadir
Warna tanpa tersepuh
Geliat silau langit

Sesaplah
karena itu
Merah

Seakar Hitam, Putih dan Abu-Abu

Hitam ;
Terima kasih telah menerima kuranku,
dan masaku yang pahit beserta kacau
buruknya

Putih ;
Saya juga, mau menerima "kekosongan"
dan "kehampaan" warnaku

Abu - abu ;
Cukuplah kalian saling menjamu
dalam rangkul serta berlayar dalam paham

TENTANG PENULIS

SULTAN MUSA berasal dari Samarinda-Kalimantan Timur. Tulisannya tersiar di berbagai platform media cetak & daring. Serta karya-karyanya masuk dalam beberapa Antologi bersama penyair Nasional & Internasional. Tercatat pula di buku "*Apa & Siapa Penyair Indonesia-Yayasan Hari Puisi Indonesia*" Jakarta 2017. Karya tunggal terbarunya berjudul "*Titik Koma*" (2021). IG :@sultanmusa97



Memanggil Pegiat Sastra

KAMU punya karya sastra berupa cerpen, cerbung, puisi dan semacamnya. Lalu ingin karyamu diterbitkan di Harian Disway? Caranya gampang, kok. Bergabung dengan kami melalui barcode berikut.

Sajak Batu Bata

Di kaki bukit tanah liat menggantung
Pembakaran mengepul lemas
Seperti petani gurem belum makan pagi
Loyo tak ada orderan

Juragan pening proyek melambat
Proyek tutup di mana mana
Anak buah tagih gaji bulan lepas
Anak istrinya makin langsing
Puasa Senin, Selasa, Rabu, Kamis

Batu bata langka bikin anak istri rajin puasa
Mau makan mewah
Adanya hanya di iklan iklan YouTube
Sedih

Puasa tak lagi jadi ibadah
Puasa jadi wajib karena pandemi
Batu bata menumpuk tak laku
Pesanan apes dapur mati lampu

Besok harus masak apa lagi?
Bingung

TENTANG PENULIS

NASRULLAH MAPPATANG. Pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, Samarinda. Aktif di Perkumpulan Skolastra (Sekolah Sastra) untuk kegiatan-kegiatan sastra, kajian budaya dan tentunya literasi untuk anak muda Indonesia.



Gaji wakil rakyat

Tivi-tivi dan media sosial ramai lagi
Wakil rakyat ketahuan gajinya
Wakil rakyat malu ketahuan rakyat
Kenapa bisa?

Wakil rakyat ketahuan rakyat
Gaji banyak kinerjanya ditanya banyak

Di Senayan wakil rakyat gajinya banyak
Di istana pejabat banyak makin kaya
Di pinggir kali Jakarta rakyat bingung hendak
ke mana
Di tepi sungai-sungai Kalimantan
Anak-anak menatap kosong tongkang-tongkang

Mau ke mana mereka
Hendak ke mana gunung hitam Kalimantan
Dibawa ke mana gaji wakil rakyat itu
Dari mana asalnya harta raya pejabat pejabat
itu

Tatapan kosong masih saja kosong
Perut kosong makin keroncong
Rakyat papa masih lah nasib nestapa
Makin ke sini tak berubah jua
Seperti di berita berita di tivi
Itu-itu saja

Taipan lepas jerat
Pejabat garong senyumnya makin manis
Bansos sudah menguap
Pengusaha penguasa sudah tambah kaya

Wakil rakyatnya sedang bikin rencana
Apa itu?
Mungkin ingin naik gaji lagi
Sementara, di tivi-tivi ada kerjaan baru
Bikin hitung-hitungan gaji wakil rakyat
Yang gono gininya makin bikin bingung rakyat
Banyak betul